GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	: Kompas	Tanggal	: 18 November 2006
Subyek	: Penambang Emas Liar	Hari	: Sabtu
		Halaman	: 23

TAMAN NASIONAL

Bukit Raya Dirambah Penambang Emas Liar

Pontianak, Kompas - Taman Nasional Bukit Raya di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, dirambah penambang emas liar. Lokasi Bukit Raya yang jauh dari pusat pemerintahan membuat aktivitas penambangan ilegal itu sulit diawasi.

"Saya melihat, saat ini tidak kurang dari 1.000 penambang emas tanpa izin (peti) beroperasi di beberapa aliran sungai di Bukit Raya. Bila tidak dihentikan, ekosistem taman nasional akan terganggu," ujar warga asal Serawai Sintang, Aju Dismas, di Pontianak, Jumat (17/11).

Penambang-penambang ini menggunakan zat kimia merkuri untuk memisahkan emas dengan mineral lain. Padahal, sungai yang mengalir dari Bukit Raya tersebut alirannya bergabung dengan Daerah Aliran Sungai Kapuas.

Lokasi jauh

Aju telah melaporkan masalah itu ke Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Kalbar. Namun, penanganan terbentur pada jauhnya lokasi perambahan.

"Kami sudah dapat laporan. Mungkin tahun depan ada program pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan di sana," ujar Kepala Badan Pengendalian terhadap Dampak Lingkungan Daerah Kalbar, Tri Budiarto.

Dia mengaku, jauhnya Bukit Raya dari Sintang, apalagi Pontianak, menjadi kendala.

"Dari Pontianak menuju TN Bukit Raya butuh waktu tidak kurang dari 28 jam tanpa henti. Pertama, perjalanan darat dari Pontianak menuju Sintang 10 jam, kemudian naik speedboat dari Sintang ke Nanga Serawai 10 jam, disambung jalan kaki ke lokasi selama 8 jam," kata Aju.

Menurut dia, penambangan emas tanpa izin di Taman Nasional (TN) Bukit Raya cukup terorganisasi. Ada pemodal yang kebanyakan adalah pendatang dari luar Kecamatan Serawai dan ada pengumpul yang membeli emas Rp 60.000 per gram.

"Dengan Dompeng (merek mesin China), kelompok penambang menyedot air sungai, menyemprotkannya ke pengayak untuk mencari butiran-butiran emasnya," kata Aju.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

. Koordinator Konsorsium Anti-Illegal Logging Kalbar, Darmawan Liswanto, mengatakan, permasalahan di TN Bukit Raya-Bukit Baka bukan saja penambangan emas liar, tetapi juga perambahan hutan.

"Bukit Raya dan Bukit Baka itu merupakan satu kompleks TN. Kompleks TN ini lintas provinsi. Sekitar 110.000 hektar di Kalbar dan 70.000 hektar di Kalteng. Karena di sekitarnya ada lahan HPH, sering kali ada pencurian kayu," ujar Darmawan.

Namun, menurut Darmawan, pencurian kayu di TN itu masih dalam skala kecil, terbentur pada infrastruktur jalan. Andai saja ada jalan, tidak tertutup kemungkinan TN akan semakin dirambah. Selain pencemaran air sungai, perambahan hutan akan menyebabkan banjir di DAS. (RYO

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup